

## BAB II

### PENDIDIKAN ISLAM DI ERA GLOBALISASI

#### A. Pendidikan Islam

##### 1. Pengertian Pendidikan Islam

Sebelum membahas tentang pengertian Pendidikan Agama Islam, terlebih dahulu penulis akan kemukakan pengertian pendidikan.

Menurut Alisuf Sabri yang mengutip dari *Dictionary of Education*, “pendidikan diartikan sebagai serangkaian proses dengannya seseorang/anak mengembangkan kemampuan, sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya yang bernilai/berguna di masyarakat.”<sup>1</sup> Sementara Langeveld, mendefinisikan “pendidikan adalah usaha untuk mempengaruhi anak dalam usaha membimbing supaya menjadi dewasa. Usaha membimbing adalah usaha yang disadari dan dilaksanakan dengan sengaja.”<sup>2</sup>

Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan adalah “menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.”<sup>3</sup>

Berdasarkan pengertian pendidikan di atas yang dikemukakan para ahli dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dari orang

---

<sup>1</sup> M. Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1999), Cet. 1, hlm. 4.

<sup>2</sup> *Ibid*, hlm. 4.

<sup>3</sup> *Ibid*, hlm.5.

dewasa untuk membantu atau membimbing pertumbuhan dan perkembangan anak ke arah kedewasaan.

Pendidikan Islam adalah sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang berdasarkan kepada ajaran Al-Qur'an dan sunnahlm.<sup>4</sup>

Menurut Abuddin Nata, mengutip dari Arifin, rumusan dari hasil seminar Pendidikan Islam se-Indonesia di Cipayung Bogor tanggal 7-11 Mei 1960, menyatakan bahwa “Pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.”<sup>5</sup> Istilah bimbingan, mengarahkan dan mengasuh serta mengajarkan dan melatih, mengandung pengertian usaha mempengaruhi jiwa anak didik melalui proses setingkat demi setingkat menuju tujuan yang diterapkan, yaitu menanamkan takwa dan akhlak serta menegakan kebenaran, sehingga terbentuklah manusia yang berpribadi dan berbudi luhur sesuai ajaran Islam.

Ramayulis mengutip dari Al-Abrasyi memberikan pengertian Pendidikan Islam adalah:

**Usaha mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan maupun dengan tulisan.**<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm.16.

<sup>5</sup> Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Angkasa, 2003), hlm.12.

<sup>6</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 3.

Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba “Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.”<sup>7</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam membina, menanamkan, dan membiasakan peserta didik agar berperilaku sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam agar kelak mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.

## **2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Islam**

### **a. Tujuan Pendidikan Islam**

“Tujuan artinya sesuatu yang dituju, yaitu yang akan dicapai dengan suatu kegiatan atau usaha.”<sup>8</sup> Sesuatu akan berakhir bila tujuannya sudah tercapai. Kalau tujuan itu bukan tujuan akhir, kegiatan berikutnya akan langsung dimulai untuk mencapai tujuan selanjutnya dan terus begitu sampai kepada tujuan akhir.

Tujuan Pendidikan Islam adalah “kepribadian muslim, yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam.”<sup>9</sup> Orang yang berkepribadian muslim disebut “Muttaqin”. Karena itu Pendidikan Agama Islam berarti juga pembentukan manusia yang bertakwa. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang akan

---

<sup>7</sup> Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Al-Ma’arif, 1980), Cet. IV, hlm. 23.

<sup>8</sup> Zakiah Daradjat dkk, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 72

<sup>9</sup> *Ibid*, hlm. 72.

membentuk manusia Pancasila yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

**Pendidikan Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>10</sup>**

Dengan tercantumnya kata beriman dan bertakwa kepada Allah SWT dan berbudi pekerti yang luhur, menunjukkan bahwa pendidikan agama sangat diharapkan berperan langsung dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan itu sendiri, karena tanpa melalui pendidikan agama, tidak mungkin diwujudkan, karena pendidikan agama termasuk Pendidikan Agama Islam mempunyai peran dan kedudukan yang sangat penting.

Sementara Abdul Fatah Jalal (dalam Hamdani Ihsan) mengelompokkan tujuan Pendidikan Islam kedalam tujuan umum dan tujuan khusus. “Tujuan umum yaitu menjadikan manusia sebagai hamba Allah SWT yang senantiasa beribadah, mengagungkan dan membesarkan asma Allahm.”<sup>11</sup>

Firman Allah dalam surat Adz Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.” (Q.S. Adz Dzariyat : 56)*

Pada intinya tujuan umum Pendidikan Islam ini adalah membina peserta didik agar selalu beribadah kepada Allahm. Ibadah yang tidak hanya terbatas pada menunaikan shalat, puasa,

<sup>10</sup> *Op. Cit*, hlm. 75.

<sup>11</sup> Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setian 1998), hlm.74.

mengeluarkan zakat ataupun beribadah haji, tetapi mencakup segala amal, pikiran atau perasaan manusia, serta seluruh aspek kehidupan manusia berupa perkataan, perbuatan, bahkan apapun dari perilakunya dalam mengabdikan diri kepada Allah SWT.

Sedangkan tujuan khususnya adalah mampu melaksanakan rukun Islam, selalu belajar untuk meningkatkan ibadah, dan berusaha untuk mencari rizki yang halal untuk memenuhi kebutuhan pangan bagi diri sendiri dan keluarga.<sup>12</sup>

Sedangkan menurut Armai Arief, mengutip dari Abdurrahman Saleh Abdullah dalam bukunya *Educational Theory a Qur'anic Outlook*, bahwa “Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah SWT. Atau sekurang-kurangnya mempersiapkan ke jalan yang mengacu kepada tujuan akhir.”<sup>13</sup>

Tujuan utama khalifah Allah adalah beriman kepada Allah dan tunduk serta patuh secara total kepada-Nya. Sedangkan Hasan Langgulung dalam bukunya *Asas-asas Pendidikan Islam*, menjelaskan, bahwa “pendidikan Islam harus dikaitkan dengan tujuan hidup manusia, atau lebih tegasnya, tujuan pendidikan adalah untuk menjawab persoalan untuk apa kita hidup.”<sup>14</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Islam adalah meningkatkan dan membentuk pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah, serta berakhlak mulia, dengan meningkatnya keimanan dan ketakwaan kepada Allah diharapkan akan tercapainya

---

<sup>12</sup> *Ibid*, hlm. 74.

<sup>13</sup> *Op. Cit*, hlm. 19.

<sup>14</sup> *Ibid*, hlm. 18-24.

kebahagian hidup di dunia dan di akhirat serta berbudi pekerti yang luhur dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

#### **b. Fungsi Pendidikan Islam**

Proses belajar dan pembelajaran Pendidikan Islam berfungsi sebagai berikut:<sup>15</sup>

- 1) *Penanaman* nilai ajaran Islam sebagai pedoman untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat dengan melaksanakan ajaran agama Islam seutuhnya.
- 2) *Pengembangan* keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- 3) *Penyesuaian* yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- 4) *Perbaikan* berfungsi untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengalaman ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>15</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Standar kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama dan madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta: Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan, 2003), hlm. 8-9.

- 5) *Pencegahan* berfungsi untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangan menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- 6) *Pengajaran* tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan non nyata/ghaib), sistem dan fungsionalnya.
- 7) *Penyaluran* yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi Pendidikan Islam di sekolah yakni untuk mengembangkan pemahaman siswa mengenai ajaran agama Islam yang telah mereka dapatkan dalam lingkungan keluarga dan sekolah serta memperbaiki dan mencegah dari kesalahan pemahaman dan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama Islam.

### **3. Dasar-Dasar Pendidikan Islam**

Dalam tiap aktivitas manusia sebagai instrumen transformasi ilmu pengetahuan budaya dan sebagai agen perubahan sosial pendidikan memerlukan satu landasan fundamental atau basik yang kuat. Adapaun dasar yang di maksud adalah dasar pendidikan Islam suatu totalitas pendidikan yang wajib bersandar pada landasan dasar sebagaimana yang akan dibahas dalam bagian berikut ini.

Pendidikan Islam baik sebagai konsep maupun sebagai aktivitas yang bergaerak dalam rangka pembinaan kepribadian yang utuh paripurna atau syumun memerlukan suatu dasar yang kokohlm. kajian tentang pendidikan Islam tak lepas dari landasan yang terkait dengan sumber ajaran Islam yaitu :

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an ialah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Di dalam terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an itu terdiri dari dua prinsip besar yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut aqidah dan yang berhubungan dengan amal disebut syari'ahlm. Oleh karena itu pendidikan Islam harus menggunakan Al-Qur'an sebagai sumber dalam merumuskan berbagai teori tentang pendidikan Islam sesuai dengan perubahan dan pembaharuan.

Kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber pokok Pendidikan Islam dapat dipahami dari ayat Al-Qur'an itu sendiri. Firman Allah:

*Artinya: "Dan kami tidak menurutkan kepadamu al-kitab (Al-Qur'an) ini melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka perselisihan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman." (QS. Al-Nahal: 64).<sup>16</sup>*

---

<sup>16</sup> *Op. Cit*, hlm. 55.



b. As-Sunnah

Dasar yang kedua selain Al-Qur'an adalah Sunnah Rasulullah. Amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah SAW dalam proses perubahan hidup sehari-hari menjadi sumber utama Pendidikan Islam karena Allah SWT menjadikan Muhammad SAW sebagai teladab bagi umatnya.<sup>17</sup>

As-Sunnah ialah perkataan perbuatan ataupun pengakuan rasul. Yang di maksud dengan pengakuan itu ialah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui oleh Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan. Sunnah merupakan sumber ajaran kedua sesudah Al-Qur'an yang juga sama berisi pedoman untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspek untuk membina umat menjadi manusia seutuh atau muslim yang bertaqwa. Untuk itulah Rasul Allah menjadi guru dan pendidik utama.

Maka dari pada itu Sunnah merupakan landasan kedua bagi cara pembinaan pribadi manusia muslim dan selalu membuka kemungkinan penafsiran berkembang. Itulah sebab mengapa ijtihad perlu ditingkatkan dalam memahami termasuk yang berkaitan dengan pendidikan. As-Sunnah juga berfungsi sebagai penjelasan terhadap beberapa pembenaran dan mendesak untuk segera ditampilkan yaitu :

- 1) Menerangkan ayat-ayat Al-Qur'an yang bersifat umum
- 2) Sunnah mengkhitmati Al-Qur'an.

---

<sup>17</sup> *Ibid*, hlm. 55-56.

c. Ijtihad

Ijtihad adalah istilah para fuqoha yaitu berfikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuan syari'at Islam untuk menetapkan atau menentukan sesuatu hukum syara' dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukum oleh Al-Qur'an dan Sunnahlm. Namun dengan demikian ijtihad dalam hal ini dapat saja meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan tetapi tetap berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnahlm.

Oleh karena itu ijtihad dipandang sebagai salah satu sumber hukum Islam yang sangat dibutuhkan sepanjang masa setelah Rasul Allah wafat. Sasaran ijtihad ialah segala sesuatu yang diperlukan dalam kehidupan yang senantiasa berkembang. Ijtihad dalam bidang pendidikan sejalan dengan perkembangan zaman yang semakin maju bukan saja dibidang materi atau isi melainkan juga dibidang sistem.

Secara substansial ijtihad dalam pendidikan harus tetap bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah yang diolah oleh akal yang sehat dari para ahli pendidikan Islam.

Dengan demikian ijtihad dapat dijadikan sebagai sumber pendidikan, karena sesuai dengan hikmah Islam.<sup>18</sup>

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa yang menjadi sumber dalam Pendidikan Islam yaitu Al-Qur'an, As-Sunnah dan Ijtihad.

---

<sup>18</sup> Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986), hlm. 223.

#### 4. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Ruang lingkup Pendidikan Islam mencakup keseluruhan ajaran agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Ajaran yang berisi pedoman pokok yang mengatur berbagai aspek kehidupan untuk kesejahteraan hidup manusia di dunia dan di akhirat nanti, dalam hal ini, ruang lingkup Pendidikan Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan yang meliputi:

a. Hubungan Manusia dengan Allah SWT

Hubungan manusia dengan Allah merupakan hubungan yang vertikal antara manusia dengan Khalik, menempati prioritas utama dalam Pendidikan Islam, isi ajarannya meliputi segi Iman, Islam dan ihsan.

b. Hubungan Manusia dengan Dirinya

Hubungan manusia dengan dirinya merupakan sesuatu hal yang sangat penting, yaitu dengan memiliki rasa tanggung jawab, menjaga dan memelihara yang terdapat dalam diri agar manusia nantinya dapat menjaga diri dari hal-hal yang sifatnya dapat menjerumuskan ke dalam suatu kehancuran.

c. Hubungan Manusia dengan Sesama Manusia

Merupakan hubungan yang bersifat horizontal, yaitu antara manusia dengan manusia dalam kehidupan. Ruang lingkup pengajarannya berkisar pada pengaturan hak dan kewajiban antara manusia dengan manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

d. Hubungan Manusia dengan Makhluk Lain dan Lingkungan

Hubungan manusia dengan alam juga merupakan hal yang penting, yaitu manusia dituntut untuk mengenal, memanfaatkan dan menjaga serta mengembangkan kelestarian alam.<sup>19</sup>

Adapun ruang lingkup Pendidikan Islam dalam proses pembelajaran meliputi tujuh unsur pokok, yaitu:

1) Keimanan

Pengajaran dan pendidikan keimanan berarti proses belajar dan pembelajaran tentang berbagai aspek kepercayaan. Dalam pelajaran keimanan, pusat atau inti pembicaraan/pembahasan ialah tentang keesaan Allah. Karena itu, ilmu tentang keimanan ini disebut juga Tauhid. Ruang lingkup pengajaran keimanan itu meliputi rukun iman yang enam, yaitu percaya kepada Allah, kepada para Rasul Allah, kepada para Malaikat, kepada kitab-kitab suci yang diturunkan kepada para Rasul Allah, kepada hari kiamat, dan kepada qada dan qadar.

2) Ibadah

Dalam pengertian yang luas, ibadah itu ialah segala bentuk pengabdian yang ditujukan kepada Allah semata yang diawali oleh niat. Materi pelajaran ibadah ini seluruhnya dimuat dalam ilmu Fiqih, selain membicarakan ibadah, juga membicarakan kehidupan sosial, seperti perdagangan (jual-beli), perkawinan, kekeluargaan,

---

<sup>19</sup> Yunus Namsa, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hlm. 23-24.

warisan, pelanggaran, hukuman, perjuangan (jihad), politik/pemerintahan, makanan, minuman, pakaian, dan lain-lain.

### 3) Al- Qur'an

Membaca Al-Qur'an tidak sama dengan membaca buku atau membaca kitab suci lain. Membaca Al-Qur'an adalah ibadah, membaca Al-Qur'an juga merupakan seni suatu ilmu yang mengandung seni yakni seni membaca Al-Qur'an. Isi pengajaran Al-Qur'an diantaranya pengenalan huruf-huruf hijaiyah, cara menyebutkannya, bentuk dan fungsi tanda baca, tanda berhenti, dan tanda lainnya. Ruang lingkup pengajaran Al-Qur'an ini lebih banyak berisi pengajaran yang memerlukan latihan dan pembiasaan.

### 4) Akhlak

Akhlak merupakan bentuk batin dari seseorang. Pengajaran akhlak berarti pengajaran tentang batin seseorang yang kelihatan pada tingkah lakunya. Pembentukan akhlak dapat dilakukan dengan memberikan pengertian tentang baik buruk dan kepentingannya dalam kehidupan, memberikan ukuran baik dan buruk, melatih dan membiasakan berbuat, mendorong dan memberi sugesti agar mau dan senang berbuat kebaikan. Dasar pelaksanaan pengajaran ini berarti proses kegiatan belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajar berakhlak baik.

### 5) Mu'amalah

Muamalah merupakan sebagian perincian dari ilmu fiqih, ilmu ini lebih membahas tentang hubungan sosial manusia, yakni

*muamalat madaniyat* dan *muamalat maliyat*. *muamalat madaniyat* membahas masalah-masalah yang dikelompokkan ke dalam kelompok persoalan harta kekayaan, harta milik, harta kebutuhan, dan cara menggunakan dan mendapatkannya. Sedangkan *muamalat maliyat* membahas masalah-masalah yang dikelompokkan ke dalam kelompok persoalan harta kekayaan milik bersama baik masyarakat kecil atau besar seperti negara (perbendaharaan negara)

6) Syari'ah

Syari'ah merupakan ilmu yang mempelajari tentang syariat/hukum Islam. Ayat pertama yang berbunyi "Iqra'" merupakan pensyariaan pertama hukum Islam. Perintah membaca, merupakan syariat yang pertama dalam ajaran Islam. Ilmu ini membicarakan hukum-hukum dalam kehidupan umat manusia.

7) Tarikh

Tarikh Islam disebut juga sejarah Islam.<sup>20</sup> Pengajaran tarikh Islam sebenarnya pengajaran sejarah, yaitu sejarah yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan umat Islam, seperti kerajaan yang berkuasa di luar tanah Arab sebelum datangnya agama Islam maupun sesudah datangnya agama Islam, peperangan yang dilakukan Nabi Muhammad SAW dan para sahabat melawan orang kafir, pemerintahan pada zaman Nabi Muhammad SAW, riwayat hidup Nabi Muhammad SAW, dan lain-lain.

---

<sup>20</sup> Zakiyah Daradjat dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), cet. I, hlm. 112.

## **B. Era Globalisasi**

Globalisasi sebagai sebuah proses mempunyai sejarah yang panjang. Globalisasi meniscayakan terjadinya perdagangan bebas dan dinilai menjadi ajang kreasi dan perluasan bagi pertumbuhan perdagangan dunia, serta pembangunan dengan sistem pengetahuan. Hal ini berarti bahwa terjadinya perubahan sosial yang mengubah pola komunikasi, teknologi, produksi dan konsumsi serta peningkatan paham internasionalisme merupakan sebuah nilai budaya.

Terjadinya era globalisasi memberi dampak ganda, dampak yang menguntungkan dan dampak yang merugikan. Dampak yang menguntungkan adalah memberi kesempatan kerjasama yang seluas-luasnya kepada negara-negara asing. Tetapi di sisi lain, jika kita tidak mampu bersaing dengan mereka, karena sumber daya manusia (SDM) yang lemah, maka konsekuensinya akan merugikan bangsa kita.

Oleh karena itu, tantangan kita pada masa yang akan datang ialah meningkatkan daya saing dan keunggulan kompetitif di semua sektor, baik sektor riil maupun moneter, dengan mengandalkan pada kemampuan SDM, teknologi, dan manajemen tanpa mengurangi keunggulan komparatif yang telah dimiliki bangsa kita.

### **1. Pengertian Era Globalisasi**

Menurut bahasa, global ialah seluruhnya, menyeluruh.<sup>21</sup>

Sedangkan globalisasi ialah pengglobalan secara keseluruhan aspek kehidupan, perwujudan (peningkatan/perubahan) secara menyeluruh

---

<sup>21</sup> Farida Hamid, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, (Surabaya: Apollo), hlm. 175.

disegala aspek kehidupan. Kemudian membaca pengertian secara luas globalisasi adalah proses pertumbuhan negara-negara maju (Amerika, Eropa dan Jepang) melakukan ekspansi besar-besaran. Kemudian berusaha mendominasi dunia dengan kekuatan teknologi, ilmu pengetahuan, politik, budaya, militer dan ekonomi.

Era globalisasi adalah proses penyeluruhan kejagatan yang menempatkan berbagai fenomena kealamsemesta sebagai objek yang kecil di mata setiap manusia, karena sluruh fenomena tersebut tidak ada batas dan sekat untuk disaksikan manusia dalam batas ruang maupun waktu yang mengitarinya.<sup>22</sup>

Menurut Robert Jackson dan Geog Sorensen, globalisasi adalah meluas dan meningkatnya hubungan ekonomi, sosial dan budaya yang melewati batas-batas internasional.<sup>23</sup>

Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan era globalisasi adalah pertumbuhan di Negara-negara yang meliputi berbagai aspek kehidupan yang tidak dibatasi oleh adanya ruang dan waktu.

## **2. Karakteristik Era Globalisasi**

Era globalisasi akan ditandai dengan persaingan ekonomi secara hebat berbarengan dengan terjadinya revolusi teknologi informasi, teknologi komunikasi, dan teknologi industri. Persaingan ini masih dikuasai oleh tugu raksasa ekonomi yaitu Jepang dari kawasan Asia, Uni Eropa dan Amerika Serikat. Masing-masing menampilkan keunggulan

---

<sup>22</sup> Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), hlm. 337.

<sup>23</sup> Robert Jackson dan Georg Sorensen, *Pengantar Studi Hubungan Internasional*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), Cet. II, hlm. 266.



yang dimiliki. Amerika misalnya unggul dalam *product technology*, yaitu teknologi yang menghasilkan barang-barang baru dengan tingkat teknologi yang tinggi, contoh pembuatan pesawat terbang supersonik, robot, dan lain-lain.

Jerman dan Jepang mengandalkan kelebihan mereka dalam *process technology* yaitu teknologi yang menghasilkan proses baru dalam pembuatan suatu jenis produk yang sudah ada, misalnya CD (*compact disc*) pertama kali dibuat oleh Belanda kemudian terus disempurnakan oleh Jepang sehingga menghasilkan CD dengan kualitas yang lebih bagus dan harga lebih murah. Selain ketiganya, belakangan muncul Cina sebagai kekuatan baru ekonomi dunia dengan pertumbuhan ekonominya di atas 9 persen suatu jumlah tertinggi di dunia.

Kompetisi ekonomi pada era pasar bebas juga ditandai dengan adanya perjalanan lalu lintas barang, jasa, modal serta tenaga kerja yang berlangsung secara bebas, kemudian adanya tuntutan teknologi produksi yang makin lama makin tinggi tingkatannya, sehingga makin tinggi pula tingkat pendidikan yang dituntut dari para pekerjanya.

Kemudian dalam perkembangan selanjutnya, kemajuan teknologi komunikasi menyebabkan tidak adanya jarak dan batasan antara satu orang dengan orang lain, kelompok satu dengan kelompok lain, serta antara negara satu dengan negara lain. Komunikasi antar-negara berlangsung sangat cepat dan mudah. Begitu juga perkembangan informasi lintas dunia dapat dengan mudah diakses melalui teknologi

informasi seperti melalui internet. Perpindahan uang dan investasi modal oleh pengusaha asing dapat dilakukan dalam hitungan detik.

Kondisi kemajuan teknologi informasi dan industri di atas yang berlangsung dengan amat cepat dan ketat di era globalisasi menuntut setiap negara untuk berbenah diri dalam menghadapi persaingan tersebut. Bangsa yang mampu membenahi dirinya dengan meningkatkan sumber daya manusianya, kemungkinan besar akan mampu bersaing dalam kompetisi sehat tersebut.

Di sinilah pendidikan termasuk pendidikan Islam diharuskan menampilkan dirinya, apakah ia mampu mendidik dan menghasilkan para siswa yang berdaya saing tinggi (*qualified*) atau justru mandul dalam menghadapi gempuran berbagai kemajuan dinamika globalisasi tersebut. Dengan demikian, era globalisasi adalah tantangan besar bagi dunia pendidikan. Dalam konteks ini, Khaerudin Kurniawan (1999), memerinci berbagai tantangan pendidikan menghadapi ufuk globalisasi.

*Pertama*, tantangan untuk meningkatkan nilai tambah, yaitu bagaimana meningkatkan produktivitas kerja nasional serta pertumbuhan dan pemerataan ekonomi, sebagai upaya untuk memelihara dan meningkatkan pembangunan berkelanjutan (*continuing development*).

*Kedua*, tantangan untuk melakukan riset secara komprehensif terhadap terjadinya era reformasi dan transformasi struktur masyarakat, dari masyarakat tradisional-agraris ke masyarakat modern-industrial dan informasi-komunikasi, serta bagaimana implikasinya bagi peningkatan dan pengembangan kualitas kehidupan SDM.

*Ketiga*, tantangan dalam persaingan global yang semakin ketat, yaitu meningkatkan daya saing bangsa dalam menghasilkan karya-karya kreatif yang berkualitas sebagai hasil pemikiran, penemuan dan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

*Keempat*, tantangan terhadap munculnya invasi dan kolonialisme baru di bidang Iptek, yang menggantikan invasi dan kolonialisme di bidang politik dan ekonomi.

Semua tantangan tersebut menuntut adanya SDM yang berkualitas dan berdaya saing di bidang-bidang tersebut secara komprehensif dan komparatif yang berwawasan keunggulan, keahlian profesional, berpandangan jauh ke depan (*visioner*), rasa percaya diri dan harga diri yang tinggi serta memiliki keterampilan yang memadai sesuai kebutuhan dan daya tawar pasar. Kemampuan-kemampuan itu harus dapat diwujudkan dalam proses pendidikan Islam yang berkualitas, sehingga dapat menghasilkan lulusan yang berwawasan luas, unggul dan profesional, yang akhirnya dapat menjadi teladan yang dicita-citakan untuk kepentingan masyarakat, bangsa dan negara.

Secara kuantitas, perkembangan jumlah peserta didik pendidikan formal Indonesia mulai dari tingkat TK hingga jenjang perguruan tinggi (PT) mengalami kemajuan yang cukup signifikan. Namun secara kualitas masih tertinggal jauh ketimbang negara-negara lain, baik negara-negara maju, maupun negara-negara anggota ASEAN sekalipun.

Institusi pendidikan Islam dituntut mampu menjamin kualitas lulusannya sesuai dengan standar kompetensi global paling tidak mampu

mempersiapkan anak didiknya terjun bersaing dengan para tenaga kerja asing sehingga bisa mengantisipasi membludaknya pengangguran terdidik. Di sini harus diakui, lembaga-lembaga pendidikan Islam ternyata belum siap menghadapi era pasar bebas. Masih banyak yang harus dibenahi; apakah sistemnya atautkah orang yang terlibat di dalam sistem tersebut.

### 3. Dampak Era Globalisasi

Era Globalisasi telah menimbulkan dampak yang begitu besar dalam dimensi kehidupan manusia, karena globalisasi merupakan proses internasionalisasi seluruh tatanan masyarakat modern. Sehingga terjadi dampak yang beragam terutama pada aspek sosial dampak positifnya kemajuan teknologi komunikasi dan informasi mempermudah manusia dalam berinteraksi dengan manusia lainnya.<sup>24</sup>

Sedangkan dampak negatifnya, banyaknya nilai dan budaya masyarakat yang mengalami perubahan dengan cara meniru atau menerapkannya secara selektif, salah satu contoh dengan hadirnya modernisasi disegala bidang kehidupan, terjadi perubahan ciri kehidupan masyarakat desa yang tadinya syarat dengan nilai-nilai gotong royong menjadi individual. Selain itu juga timbulnya sifat ingin serba mudah dan

---

<sup>24</sup> Dedi Purwadi, "*Pengertian-Globalisasi*," dalam alam <http://sobatbaru.blogspot.com/2008/05/pengertian-globalisasi.html>., diakses 20 Februari 2011.

gampang (instant) pada diri seseorang. Pada sebagian masyarakat, juga sudah banyak yang mengikuti nilai-nilai budaya luar yang dapat terjadi dehumanisasi yaitu derajat manusia nantinya tidak dihargai karena lebih banyak menggunakan mesin-mesin berteknologi tinggi.

#### **4. Cara Menanggulangi Dampak Era Globalisasi**

Era Globalisasi dewasa ini mengharuskan kita untuk bersikap arif dan mampu merumuskan serta mengaktualisasikan kembali nilai-nilai kebangsaan yang tangguh dalam berinteraksi terhadap tatanan dunia luar dengan tetap berpijak pada jadi diri, serta menyegarkan dan memperluas makna pemahaman kebangsaan kita dengan mengurangi berbagai dampak negatif yang akan timbul dengan cara :

- a. Pembangunan kualitas manusia Indonesia melalui pendidikan.
- b. Pemberian ketrampilan hidup ( life skill) agar mampu menciptakan kreatifitas dan kemandirian.
- c. Usaha menumbuhkan budaya dan sikap hidup global, seperti mandiri, kreatif, menghargai karya, optimis, dan terbuka.
- d. Usaha selalu menumbuhkan wawasan kebangsaan dan identitas nasional.
- e. Usaha menciptakan pemerintahan yang transparan dan demokratis.

### C. Pendidikan Islam di Era Globalisasi

Seperti yang telah kemukakan, bahwa pendidikan merupakan tonggak utama yang dapat dijadikan sandaran utama dalam rangka membentuk generasi yang siap diterjunkan ke dalam dunia global yang penuh dengan tantangan.

Demikian pula pendidikan Islam yang bercita-cita membentuk *insan kamil* yang sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan sunnah. Secara lebih spesifik pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan Islam atau sistem pendidikan yang Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran dan nilai fundamental yang terkandung dalam sumbernya, yaitu al-Qur'an dan Hadits. Sehingga pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri dan dibangun dari al-Qur'an dan Hadits.<sup>25</sup>

Dengan memperhatikan pendefinisian diatas, pendidikan Islam sebagai upaya pengejawantahan nilai-nilai al-Qur'an dan Hadits, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan pendidikan Islam berupaya menjadikan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah swt yang di berikan kepadanya amanat sebagai *'abd* dan juga menjadi *khalifah* di muka bumi. Secara lebih khusus, pendidikan Islam bermaksud untuk :

---

<sup>25</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 4-5.

1. Memberikan pengajaran al-Qur'an sebagai langkah pertama pendidikan.
2. Menanamkan pengertian-pengertian berdasarkan pada ajaran-ajaran fundamental Islam yang terwujud dalam al-Qur'an dan as-Sunnah dan bahwa ajaran-ajaran tersebut bersifat abadi.
3. Memberikan pengertian-pengertian dalam bentuk pengetahuan dan skill dengan pemahaman yang jelas bahwa hal-hal tersebut dapat berubah sesuai dengan perubahan yang ada dalam masyarakat dan dunia.
4. Menanamkan pemahaman bahwa ilmu pengetahuan tanpa basis iman adalah pendidikan yang tidak utuh dan pincang.
5. Menciptakan generasi yang memiliki kekuatan baik dalam keimanan maupun penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.
6. Mengembangkan manusia islami yang berkualitas tinggi yang diakui secara universal.<sup>26</sup>

Jika mengingat betapa luhur tujuan pendidikan Islam tersebut, sudah menjadi sebuah kewajiban bagi seluruh umat Islam untuk kembali kepada *khiththah* pendidikan Islamnya. Apalagi keberadaan pendidikan Islam di era global ini harus mampu menjadi mitra perkembangan dan pertumbuhannya, bukan menjadi *counter attack* yang justru akan berseberangan dengan semakin pesatnya kemajuan. Sebab, era ini akan terus berjalan maju dan tidak akan mengenal siapapun yang akan menjadi penikmatnya, dan kemajuannya akan mampu menggilas dan menggerus apapun yang menghalanginya.

---

<sup>26</sup> Bashori muchsin dan Abdul Wahid, *Pendidikan Islam Kontemporer*, (Bandung : PT. Refika Aditama, 2009), hlm. 11.

Seperti yang telah diungkapkan oleh McLuhan bahwa manusia mesti merasa berada dalam suatu pesawat antariksa yang sama, yaitu bernama planet bumi. Dimana tak ada yang sekedar berstatus penumpang namun semua adalah awak kapal. Manusia harus menyadari keberadaannya dalam teater bumi, dimana tak ada yang hanya jadi penonton tapi semuanya menjadi pelakon.<sup>27</sup>

Hal yang diungkapkan diatas, merupakan sebuah fenomena yang nyata terjadi di era digital informasi yang menjadikan sebuah desa global. Maka pendidikan Islam seharusnya membuka wacana sebuah pendidikan global yang mampu mengantarkan generasi muslim pada sebuah peradaban modern. Adapun konsep pendidikan global tersebut atau yang disebut juga *multi cultural education* yang mana pendidikan berpandangan tentang masalah yang mendunia. Dengan berpandangan bahwa upaya menanamkan pandangan dan pemahaman tentang dunia kepada peserta didik dengan menekankan pada saling keterkaitan antar budaya, umat manusia dan planet bumi. Pendidikan global menekankan pada peserta didik berfikir kritis dengan fokus substansi pada hal-hal yang mendunia yang semakin bercirikan interpendensi, serta bertujuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, skill, dan sikap yang diperlukan untuk hidup di dunia yang sumber dayanya kian menipis, ditandai keragaman etnis, pluralisme budaya dan saling ketergantungan.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Bambang Ismadi, "Prasyarat strategis pengembangan IPTEK dalam era globalisasi", <http://pdfmachine.com>, tgl. 10 April 2010

<sup>28</sup> Winarno Narmoatmojo, "*Dinamika Peradaban Global dan Pengaruhnya Bagi Negara dan Bangsa*".



Dengan kata lain, pendidikan Islam harus mampu menyiapkan sumber daya manusia yang tidak hanya sebagai penerima informasi global, tetapi juga harus memberikan bekal kepada peserta didik agar dapat mengolah, menyesuaikan, dan mengembangkan segala hal yang diterima melalui arus informasi itu, yakni manusia yang kreatif dan produktif.<sup>29</sup>

Bersamaan dengan konsep pendidikan Islam di era global tersebut, perhatian prinsip pendidikan Islam juga haruslah mengarah pada bagaimana konsep kemasyarakatan yang cakupannya sangatlah luas. Konteks makro pendidikan tersebut yaitu kepentingan masyarakat yang dalam hal ini termasuk masyarakat bangsa, negara dan bahkan juga kemanusiaan pada umumnya, sehingga pendidikan Islam integratif antara proses belajar di sekolah dengan belajar di masyarakat [*learning society*]. Yakni hubungan pendidikan dengan masyarakat mencakup hubungan pendidikan dengan perubahan sosial, tatanan ekonomi, politik dan negara, karena pendidikan itu terjadi di masyarakat, dengan sumber daya masyarakat, dan untuk masyarakat, maka pendidikan dituntut untuk mampu memperhitungkan dan melakukan antisipasi terhadap perkembangan sosial, ekonomi, politik dan kenegaraan secara simultan.<sup>30</sup> Hal ini menjadi perhatian khusus karena demi pencapaian masyarakat madani yang sanggup berada di tengah percaturan dunia global.

---

<sup>29</sup> Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan...*, hlm. 79.

<sup>30</sup>Hujair AH. Sanaki, "Paradigma Baru Pendidikan Islam", [http://www.sanaky.com/materi/PARADIGMA\\_BR\\_PENDIDIKAN\\_ISLAM\\_SEBUAH\\_UPAYA.pdf](http://www.sanaky.com/materi/PARADIGMA_BR_PENDIDIKAN_ISLAM_SEBUAH_UPAYA.pdf), tgl. 8 Maret 2010

## 1. Sistem Pendidikan Islam di Era Globalisasi

Gerakan pembaruan Islam dikalangan kaum Muslim di Timur Tengah berlangsung pada saat musim haji. Mekkah dikala itu menjadi tempat berkumpulnya berbagai ide yang datang dari seluruh penjuru dunia Islam. Pertukaran ide dan saling adanya sharing pendapat merupakan hal yang lumrah dan wajar karena Mekkah sebagai *melting pot*. Sebagai tempat bertemunya berbagai ide aka peranan Mekkah sebagai pusat penyebaran ide-ide sangat dominan.

Hubungan antara Asia Tenggara dan Timur Tengah sudah lama terjadi. Hubungan itu dalam tiga jalur. *Pertama*, hubungan ibadah, yakni Mekkah adalah tempat penyelenggara ibadah haji. *Kedua*, hubungannya adalah dari segi Mekkah sebagai tempat menuntut ilmu maka sejak abad ke-16, telah banyak orang-orang Asia Tenggara melanjutkan studinya di Mekkah, bermukim bertahun-tahun disana dan kembali ke Asia Tenggara. *Ketiga*, hubungan dilihat dari sudut banyaknya ulama Timur Tengah yang datang ke Asia Tenggara bertindak sebagai mubaligh, pendidik dan pengajar.<sup>31</sup>

Para pelajar atau mahasiswa Islam yang berasal dari Asia Tenggara yang pada masa itu bertujuan utama belajar dikota Mekkah, Madinah dan Kairo, disana mereka bermukim kemudian setelah itu kembali ke Tanah Airnya membawa ide-ide yang diperoleh selama tinggal di sana. Masuknya ide pembaruan tersebut kemudian berdampak terhadap

---

<sup>31</sup> Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2009) Cet. I, hlm. 187.

pembaruan pendidikan Islam di Asia Tenggara. Selain itu tidak bisa diabaikan atau diragukan bahwa media cetak merupakan perangkat yang instrumental dalam penyebaran ide-ide pembaruan di Asia Tenggara. Pada waktu itu majalah Al-Manar merupakan perangkat media dalam penyebaran ide-ide di dunia Melayu.

Al-Manar tidak hanya berpengaruh pada ide-ide pembaruan, tetapi juga berpengaruh terhadap munculnya majalah pembaruan di Asia Tenggara diantaranya majalah Al-Imam. Pengaruh jurnal Al-Imam di Sumatera Barat melahirkan jurnal baru yang bernama Al-Munir yang sangat berpengaruh terhadap pembaruan pendidikan.

Menurut jurnal Al-Imam ada lima tujuan pendidikan. *Pertama*, meyakinkan masyarakat muslim bahwa pengetahuan adalah hal yang pertama yang diperintahkan oleh Tuhan dalam Al-Qur'an, dan bahwa Al-Qur'an berisi semua pengetahuan yang penting untuk kemajuan umat manusia. *Kedua*, mengenalkan sistem baru pendidikan didasarkan pada doktrin Al-Qur'an. *Ketiga*, membangun berbagai lembaga pendidikan dengan kurikulum dan silabus yang baik. *Keempat*, mendorong dan mendampingi pemuda muslim untuk melanjutkan studi ke luar negeri. *Kelima*, menganjurkan para penguasa, pemimpin tradisional, dan ulama untuk memberikan perhatian khusus dan bertindak langsung guna mengembangkan sistem pendidikan Islam di Negeri mereka sendiri.

Pengaruh jurnal Al-Imam terhadap pendidikan maka melahirkan sistem pendidikan di Asia Tenggara yang sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini ditandai oleh:

a. Sistem dari sudut pandang kelembagaan

Tinjauan dari sudut pandang kelembagaan munculnya dorongan untuk mendirikan Madrasah. Karena itu sejak awal abad ke-20 tumbuh dan berkembangnya lembaga-lembaga pendidikan Madrasah.<sup>32</sup> Bahkan sesungguhnya munculnya Madrasah adalah merupakan salah satu ciri dari lembaga pendidikan yang telah dipengaruhi oleh ide-ide pembaruan. Karena dipandang dari sudut historis sebelum abad ke-20 penamaan lembaga pendidikan yang disebut Madrasah belum dikenal luas, penamaan lembaga pendidikan disesuaikan atau dipergunakan oleh masyarakat setempat, misalnya Pesantren populer di masyarakat Jawa, Dayah di Aceh, Surau di Sumatera Barat. Setelah masuknya ide pembaruan dalam bidang pendidikan maka sejak awal abad ke-20 populerlah nama lembaga Madrasah.

Di Thailand perubahan-perubahan di dunia pendidikan Islam terkait kelembagaan banyak dipengaruhi oleh turut sertanya pemerintah dalam mendinamiskan pendidikan Islam, terbukti dengan banyaknya pondok-pondok tradisional berubah menjadi sekolah-sekolah swasta Islam.

b. Sistem dari sudut pandang kurikulum

Jurnal Al-Imam mendorong perumusan system pendidikan yang ideal yang dibutuhkan tidak hanya untuk Islam yang murni tetapi juga untuk pengetahuan modern yang sekuler. Dengan demikian, Al-

---

<sup>32</sup> *Ibid*, hlm. 189.

Imam mengusulkan pendidikan agama yang diperbaharui didalamnya dasar ajaran yang doctrinal yang kuat, bahasa Arab, bahasa Inggris, dan pelajaran Sekolah modern akan diajarkan.

Secara bertahap pemahaman dikotomis digiring kearah munculnya kurikulum yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan.<sup>33</sup>

Sejak munculnya pembaruan pendidikan Islam di Asia Tenggara, maka terjadilah perubahan kurikulum bagi lembaga pendidikan Islam yang telah terpengaruh dengan ide pembaruan. Kurikulum pendidikan Islam tidak lagi hanya semata-mata mengajarkan pelajaran agama saja, tetapi memasukkan mata pelajaran umum kedalam kurikulumnya.

## **2. Lembaga Pendidikan Islam di Era Globalisasi**

### **a. Pesantren**

Banyak sekali definisi yang dikemukakan para ahli mengenai pesantren. Dan disebabkan semakin berkembangnya dinamika pesantren, maka agaknya semakin sulit mendefinisikannya.

Hanya saja mungkin ada ciri-ciri umum pesantren yang dimiliki oleh seluruh pesantren yang terbagi beberapa pola. Ciri-ciri umum itu adalah :

- 1). Pendidikan ilmu-ilmu agama Islam
- 2). Mewujudkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan keseharian.

---

<sup>33</sup> *Ibid*, hlm. 189-194.

Menurut historisnya, pesantren telah tumbuh sejak ratusan tahun yang lalu dan telah mengalami dinamika dari yang tradisional maupun yang modern. Jumlah pesantren cukup banyak di Indonesia dan masing-masing memiliki ciri khas tersendiri, karena banyaknya terasa sangat sulit untuk menggeneralisikannya.<sup>34</sup>

## **b. Sekolah**

Pemerintah sejak tahun 1946 telah melaksanakan kerjasama antara Departement Agama dan Departement Pendidikan dan Kebudayaan guna terlaksananya pendidikan agama di sekolah. Ditinjau dari segi pelaksanaannya setelah Indonesia merdeka dapat dibagi tiga fase. *Fase pertama*, sejak tahun 1946 sampai 1966 sebagai fase peletakan dasar dari pendidikan agama di sekolah. Fase ini dapat dikatakan berupa fase pencarian bentuk dan masa pembinaan awal. *Fase kedua*, fase setelah diadakannya Sidang Umum MPRS/1966, TAP MPRS No. XXVII/MPRS/1966 pasal 1 menetapkan Pendidikan Agama Menjadi mata pelajaran di sekolah-sekolah, mulai dari sekolah dasar samapai perguruan tinggi. *Fase ketiga*, yaitu sejak diberlakukannya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU No. 2 Tahun 1989) dimana Pendidikan Agama sebagai salah satu mata pelajaran yang wajib diberikan.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> *Ibid*, hlm. 13

<sup>35</sup> *Ibid*, hlm. 23.

### c. Madrasah

Madrasah di Indonesia baru populer setelah awal abad ke-20. Kehadiran madrasah sebagai lembaga pendidikan dilatarbelakangi oleh munculnya semangat pembaruan pendidikan Islam di Indonesia. Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang muncul setelah pesantren dan sekolah.

Ditinjau dari segi dinamika dan perkembangannya, madrasah setelah Indonesia merdeka juga dapat dibagi tiga fase. Fase pertama, sekitar tahun 1945-1974. Pada fase ini madrasah menekankan materi pendidikannya kepada penyajian ilmu agama, dan sedikit pengetahuan umum. Disebabkan hal itulah maka pengakuan ruang lingkup madrasah hanya berada di lingkungan Departemen Agama. Fase kedua adalah fase diberlakukannya Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri tahun 1975. Dengan dilaksanakannya SKB Tiga Menteri ini berarti:

- 1) Eksistensi madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam lebih mantap dan kuat
- 2) Pengetahuan umum pada madrasah lebih meningkat
- 3) Fasilitas fisik dan peralatan lebih disempurnakan
- 4) Adanya *civil effect* terhadap ijazah madrasah

Fase ketiga adalah fase setelah diberlakukannya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU No. 2 Tahun 1989) dan diiringi dengan sejumlah Peraturan Pemerintah (PP) No.28 dan 29. Madrasah pada fase ini dijelaskan secara eksplisit adalah sekolah

yang berciri khas agama, makna yang terkandung didalamnya bahwa madrasah pada tingkat dasar dan menengah memberlakukan kurikulum sekolah yang ditambah dengan kurikulum ilmu-ilmu agama sebagai ciri khasnya.<sup>36</sup>

#### **d. Pendidikan Tinggi Islam**

Lembaga pendidikan tinggi Islam pertama didirikan di Jakarta pada tanggal 27 Rajab 1364 H, bertepatan dengan tanggal 8 Juli 1945 dan diberi nama STI (Sekolah Tinggi Islam). Namun pada tahun 1948 STI dipindahkan ke Yogyakarta dan diubah menjadi UII (Universitas Islam Indonesia). Dalam perkembangannya fakultas yang ada di UII diubah statusnya menjadi negeri (diserahkan kepada pemerintah) sehingga terpisah dari UII dan menjadi PTAIN (Perguruan Tinggi Agama Islam).

PTAIN berdiri berdasarkan Peraturan Pemerintah No.34 Tahun 1950. Akan tetapi, operasionalnya secara praktis baru dimulai pada tahun 1951. PTAIN mempunyai jurusan Tarbiyah, Qadha, dan Dakwah. Mata pelajarannya didampingi oleh mata pelajaran umum.

Di Jakarta, pada tanggal 15 Mei 1957, didirikan pula Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) berdasarkan ketetapan Menteri Agama No.1 Tahun 1957. Tujuannya adalah mendidik dan mempersiapkan pegawai negeri yang akan mencapai ijazah pendidikan semi akademi dan akademi untuk dijadikan ahli didik agama pada sekolah-sekolah

---

<sup>36</sup> *Ibid*, hlm. 21.



lanjutan baik umum maupun kejuruan dan agama. Perkembangan selanjutnya adalah adanya keinginan untuk lebih meningkatkan peran dan status pendidikan tinggi agama. Oleh karena itu, PTAIN dan ADIA disatukan menjadi satu kesatuan sehingga terbentuk lembaga pendidikan tinggi Islam yang baru dan diberi nama IAIN (Institut Agama Islam Negeri).

Selain IAIN adapula STAIN. STAIN pada awalnya berasal dari fakultas-fakultas yang berada di daerah dan berinduk ke IAIN. Sesuai dengan arus perkembangan keilmuan di IAIN yang ingin mengembangkan ilmu yang dibangun atas dasar integrasi antara ilmu-ilmu agama dan umum, maka sejak awal tahun 1990-an telah berkembang wacana untuk menjadikan dan mengembangkan ilmu-ilmu yang ada di IAIN terintegrasi antara ilmu agama dan umum. Sejalan dengan itu berkembanglah keinginan untuk merubah IAIN menjadi Universitas Islam Negeri (UIN).

IAIN yang telah berubah wujud menjadi UIN adalah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, IAIN Alaudin Makasar, IAIN Sunan Kalijaga Bandung, IAIN Syarif Qasim Pekanbaru, STAIN yang telah berubah menjadi UIN adalah STAIN Malang.

Jika dilihat dari segi sejarah perkembangan pendidikan pendidikan tinggi Islam di Indonesia, maka perjalanan evolusi

perkembangan ini sudah saatnya perguruan tinggi-perguruan tinggi Islam itu menjadi universitas.<sup>37</sup>

### 3. Problematika Pendidikan Islam di Era Globalisasi

Pendidikan Islam diakui keberadaannya dalam sistem pendidikan yang terbagi menjadi tiga hal. *Pertama*, Pendidikan Islam sebagai lembaga diakuinya keberadaan lembaga pendidikan Islam secara Eksplisit. *Kedua*, Pendidikan Islam sebagai Mata Pelajaran diakuinya pendidikan agama sebagai salah satu pelajaran yang wajib diberikan pada tingkat dasar sampai perguruan tinggi. *Ketiga*, Pendidikan Islam sebagai nilai (*value*) yakni ditemukannya nilai-nilai islami dalam sistem pendidikan.<sup>38</sup>

Walaupun demikian, pendidikan islam tidak luput dari problematika yang muncul di era global ini. Terdapat dua faktor dalam problematika tersebut, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

#### a. Faktor Internal

##### 1) Relasi Kekuasaan dan Orientasi Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan pada dasarnya hanya satu, yaitu memanusiaikan manusia, atau mengangkat harkat dan martabat manusia atau *human dignity*, yaitu menjadi khalifah di muka bumi dengan tugas dan tanggung jawab memakmurkan kehidupan dan memelihara lingkungan. Tujuan pendidikan yang selama ini

---

<sup>37</sup> *Ibid*, hlm. 23

<sup>38</sup> *Ibid*. 44-45.

diorientasikan memang sangat ideal bahkan, lantaran terlalu ideal, tujuan tersebut tidak pernah terlaksana dengan baik.

Orientasi pendidikan, sebagaimana yang dicita-citakan secara nasional, barangkali dalam konteks era sekarang ini menjadi tidak menentu, atau kabur kehilangan orientasi mengingat adalah tuntutan pola kehidupan pragmatis dalam masyarakat Indonesia. Hal ini patut untuk dikritisi bahwa globalisasi bukan semata mendatangkan efek positif, dengan kemudahan-kemudahan yang ada, akan tetapi berbagai tuntutan kehidupan yang disebabkan olehnya menjadikan disorientasi pendidikan. Pendidikan cenderung berpijak pada kebutuhan pragmatis, atau kebutuhan pasar lapangan, kerja, sehingga ruh pendidikan Islam sebagai pondasi budaya, moralitas, dan *social movement* (gerakan sosial) menjadi hilang.<sup>39</sup>

## 2) Masalah Kurikulum

Sistem sentralistik terkait erat dengan birokrasi atas bawah yang sifatnya otoriter yang terkesan pihak “bawah” harus melaksanakan seluruh keinginan pihak “atas”. Dalam sistem yang seperti ini inovasi dan pembaruan tidak akan muncul. Dalam bidang kurikulum sistem sentralistik ini juga mempengaruhi output pendidikan. Tilaar menyebutkan kurikulum yang terpusat, penyelenggaraan sistem manajemen yang dikendalikan dari atas telah menghasilkan output pendidikan manusia robot. Selain

---

<sup>39</sup> Musthofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif : Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*, (Yogyakarta : Teras, 2010), Cet. II, hlm. 20-21

kurikulum yang sentralistik, terdapat pula beberapa kritikan kepada praktik pendidikan berkaitan dengan saratnya kurikulum sehingga seolah-olah kurikulum itu kelebihan muatan. Hal ini mempengaruhi juga kualitas pendidikan. Anak-anak terlalu banyak dibebani oleh mata pelajaran.<sup>40</sup>

Dalam realitas sejarahnya, pengembangan kurikulum Pendidikan Islam tersebut mengalami perubahan-perubahan paradigma, walaupun paradigma sebelumnya tetap dipertahankan. Hal ini dapat dicermati dari fenomena berikut : a) perubahan dari tekanan pada hafalan dan daya ingat tentang teks-teks dari ajaran-ajaran agama islam, serta disiplin mental spiritual sebagaimana pengaruh dari timur tengah, kepada pemahaman tujuan makna dan motivasi beragama islam untuk mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Islam. b) perubahan dari cara berfikir tekstual, normatif, dan absolutis kepada cara berfikir historis, empiris, dan kontekstual dalam memahami dan menjelaskan ajaran-ajaran dan nilai-nilai islam. c) perubahan dari tekanan dari produk atau hasil pemikiran keagamaan islam dari para pendahulunya kepada proses atau metodologinya sehingga menghasilkan produk tersebut. d) perubahan dari pola pengembangan kurikulum pendidikan islam yang hanya mengandalkan pada para pakar dalam memilih dan menyusun isi kurikulum pendidikan islam ke arah keterlibatan yang

---

<sup>40</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam : Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), Cet. I, hlm. 205-208

luas dari para pakar, guru, peserta didik, masyarakat untuk mengidentifikasi tujuan Pendidikan Islam dan cara-cara mencapainya.<sup>41</sup>

### 3) Pendekatan/Metode Pembelajaran

Peran guru atau dosen sangat besar dalam meningkatkan kualitas kompetensi siswa/mahasiswa. Dalam mengajar, ia harus mampu membangkitkan potensi guru, memotivasi, memberikan suntikan dan menggerakkan siswa/mahasiswa melalui pola pembelajaran yang kreatif dan kontekstual (konteks sekarang menggunakan teknologi yang memadai). Pola pembelajaran yang demikian akan menunjang tercapainya sekolah yang unggul dan kualitas lulusan yang siap bersaing dalam arus perkembangan zaman.

Siswa atau mahasiswa bukanlah manusia yang tidak memiliki pengalaman. Sebaliknya, berjuta-juta pengalaman yang cukup beragam ternyata ia miliki. Oleh karena itu, dikelas pun siswa/mahasiswa harus kritis membaca kenyataan kelas, dan siap mengkritisnya. Bertolak dari kondisi ideal tersebut, kita menyadari, hingga sekarang ini siswa masih banyak yang senang diajar dengan metode yang konservatif, seperti ceramah, didikte, karena lebih sederhana dan tidak ada tantangan untuk berfikir.

### 4) Profesionalitas dan Kualitas SDM

---

<sup>41</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 11

Salah satu masalah besar yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia sejak masa Orde Baru adalah profesionalisme guru dan tenaga pendidik yang masih belum memadai. Secara kuantitatif, jumlah guru dan tenaga kependidikan lainnya agaknya sudah cukup memadai, tetapi dari segi mutu dan profesionalisme masih belum memenuhi harapan. Banyak guru dan tenaga kependidikan masih *unqualified*, *underqualified*, dan *mismatch*, sehingga mereka tidak atau kurang mampu menyajikan dan menyelenggarakan pendidikan yang benar-benar kualitatif.<sup>42</sup>

#### 5) Biaya Pendidikan

Faktor biaya pendidikan adalah hal penting, dan menjadi persoalan tersendiri yang seolah-olah menjadi kabur mengenai siapa yang bertanggung jawab atas persoalan ini. Terkait dengan amanat konstitusi sebagaimana termaktub dalam UUD 45 hasil amandemen, serta UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang memerintahkan negara mengalokasikan dana minimal 20% dari APBN dan APBD di masing-masing daerah, namun hingga sekarang belum terpenuhi. Bahkan, pemerintah mengalokasikan anggaran pendidikan genap 20% hingga tahun 2009 sebagaimana yang dirancang dalam anggaran strategis pendidikan.

---

<sup>42</sup> *Op. Cit.*, hlm. 28

b. Faktor Eksternal

1) *Dichotomic*

Masalah besar yang dihadapi dunia pendidikan islam adalah *dichotomy* dalam beberapa aspek yaitu antara Ilmu Agama dengan Ilmu Umum, antara Wahyu dengan Akal setara antara Wahyu dengan Alam. Munculnya problem dikotomi dengan segala perdebatannya telah berlangsung sejak lama. Boleh dibilang gejala ini mulai tampak pada masa-masa pertengahan. Menurut Rahman, dalam melukiskan watak ilmu pengetahuan islam zaman pertengahan menyatakan bahwa, muncul persaingan yang tak berhenti antara *hukum* dan *teologi* untuk mendapat julukan sebagai mahkota semua ilmu.

2) *To General Knowledge*

Kelemahan dunia pendidikan islam berikutnya adalah sifat ilmu pengetahuannya yang masih terlalu general/umum dan kurang memperhatikan kepada upaya penyelesaian masalah (*problem solving*). Produk-produk yang dihasilkan cenderung kurang membumi dan kurang selaras dengan dinamika masyarakat. Menurut Syed Hussein Alatas menyatakan bahwa, kemampuan untuk mengatasi berbagai permasalahan, mendefinisikan, menganalisis dan selanjutnya mencari jalan keluar/pemecahan masalah tersebut merupakan karakter dan sesuatu yang mendasar kualitas sebuah intelektual. Ia menambahkan, ciri terpenting yang membedakan dengan non-

intelektual adalah tidak adanya kemampuan untuk berfikir dan tidak mampu untuk melihat konsekuensinya.

### 3) *Lack of Spirit of Inquiry*

Persoalan besar lainnya yang menjadi penghambat kemajuan dunia pendidikan islam ialah rendahnya semangat untuk melakukan penelitian/penyelidikan. Syed Hussein Alatas merujuk kepada pernyataan *The Spiritus Rector* dari Modernisme Islam, Al Afghani, Menganggap rendahnya “*The Intellectual Spirit*” (semangat intelektual) menjadi salah satu faktor terpenting yang menyebabkan kemunduran Islam di Timur Tengah.

### 4) *Memorisasi*

Rahman menggambarkan bahwa, kemerosotan secara gradual dari standar-standar akademis yang berlangsung selama berabad-abad tentu terletak pada kenyataan bahwa, karena jumlah buku-buku yang tertera dalam kurikulum sedikit sekali, maka waktu yang diperlukan untuk belajar juga terlalu singkat bagi pelajar untuk dapat menguasai materi-materi yang seringkali sulit untuk dimengerti, tentang aspek-aspek tinggi ilmu keagamaan pada usia yang relatif muda dan belum matang. Hal ini pada gilirannya menjadikan belajar lebih banyak bersifat *studi tekstual* daripada *pemahaman* pelajaran yang bersangkutan. Hal ini menimbulkan dorongan untuk belajar dengan sistem hafalan (*memorizing*) daripada pemahaman yang sebenarnya. Kenyataan menunjukkan bahwa abad-abad pertengahan yang akhir hanya



menghasilkan sejumlah besar karya-karya komentar dan bukan karya-karya yang pada dasarnya orisinal.

5) *Certificate Oriented*

Pola yang dikembangkan pada masa awal-awal Islam, yaitu *thalab al'ilm*, telah memberikan semangat dikalangan muslim untuk gigih mencari ilmu, melakukan perjalanan jauh, penuh resiko, guna mendapatkan kebenaran suatu *hadits*, mencari guru diberbagai tempat, dan sebagainya. Hal tersebut memberikan isyarat bahwa karakteristik para ulama muslim masa-masa awal didalam mencari ilmu adalah *knowledge oriented*. Sehingga tidak mengherankan jika pada masa-masa itu, banyak lahir tokoh-tokoh besar yang memberikan banyak kontribusi berharga, ulama-ulama *encyclopedic*, karya-karya besar sepanjang masa. Sementara, jika dibandingkan dengan pola yang ada pada masa sekarang dalam mencari ilmu menunjukkan kecenderungan adanya pergeseran dari *knowledge oriented* menuju *certificate oriented* semata. Mencari ilmu hanya merupakan sebuah proses untuk mendapatkan sertifikat atau ijazah saja, sedangkan semangat dan kualitas keilmuan menempati prioritas berikutnya.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Abdul Wahid, *Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam*, (Semarang: Need's Press, 2008), Cet. I, hlm. 14-23

#### 4. Solusi Problematika Pendidikan Islam di Era Globalisasi

Pendidikan memiliki keterkaitan erat dengan globalisasi. Pendidikan tidak mungkin menisbikan proses globalisasi yang akan mewujudkan masyarakat global ini. Dalam menuju era globalisasi, Indonesia harus melakukan reformasi dalam proses pendidikan, dengan tekanan menciptakan sistem pendidikan yang lebih komprehensif, dan fleksibel, sehingga para lulusan dapat berfungsi secara efektif dalam kehidupan masyarakat global demokratis. Untuk itu, pendidikan harus dirancang sedemikian rupa yang memungkinkan para peserta didik mengembangkan potensi yang dimiliki secara alami dan kreatif dalam suasana penuh kebebasan, kebersamaan, dan tanggung jawab. Disamping itu, pendidikan harus menghasilkan lulusan yang dapat memahami masyarakatnya dengan segala faktor yang dapat mendukung mencapai sukses ataupun penghalang yang menyebabkan kegagalan dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan adalah mengembangkan pendidikan yang berwawasan global.<sup>44</sup>

Selain itu, program pendidikan harus diperbaharui, dibangun kembali atau dimodernisasi sehingga dapat memenuhi harapan dan fungsi yang dipikulkan kepadanya. Sedangkan solusi pokok menurut Rahman adalah pengembangan wawasan intelektual yang kreatif dan dinamis dalam sinaran dan terintegrasi dengan Islam harus segera dipercepat prosesnya. Sementara itu, menurut Tibi, solusi pokoknya

---

<sup>44</sup> Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, (Jogjakarta: Gigraf Publishing, 2000) Cet. I, hlm. 90-91.

adalah *secularization*, yaitu industrialisasi sebuah masyarakat yang berarti diferensiasi fungsional dari struktur sosial dan sistem keagamaannya.<sup>45</sup>

Berbagai macam tantangan tersebut menuntut para pengelola lembaga pendidikan, terutama lembaga pendidikan Islam untuk melakukan *nazhar* atau perenungan dan penelitian kembali apa yang harus diperbuat dalam mengantisipasi tantangan tersebut, model-model pendidikan Islam seperti apa yang perlu ditawarkan di masa depan, yang sekiranya mampu mencegah dan atau mengatasi tantangan tersebut. Melakukan *nazhar* dapat berarti *at-taammul wa al'fahsh*, yakni melakukan perenungan atau menguji dan memeriksanya secara cermat dan mendalam, dan bias berarti *taqlib al-bashar wa al-bashirah li idrak al-syai' wa ru'yatihi*, yakni melakukan perubahan pandangan (cara pandang) dan cara penalaran (kerangka pikir) untuk menangkap dan melihat sesuatu, termasuk di dalamnya adalah berpikir dan berpandangan alternatif serta mengkaji ide-ide dan rencana kerja yang telah dibuat dari berbagai perspektif guna mengantisipasi masa depan yang lebih baik.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> *Op. Cit.*, hlm. 27-28.

<sup>46</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: mengurai benang kusut dunia pendidikan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 86-89.